

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Di lain pihak sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat dan masih mampu meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja. Hal ini membuktikan bahwa usaha yang berbasis sumberdaya domestik masih menunjukkan keunggulan dalam menghadapi krisis ekonomis dibandingkan sektor lain yang berbasis sumber daya impor. Pertanian yang modern, tangguh dan efisien sangat dibutuhkan dalam usaha mengembangkan sektor pertanian. Misi yang harus dibangun dalam sektor pertanian adalah memberdayakan petani, peternak, nelayan, agroindustri menuju masyarakat yang mandiri, maju sejahtera dan berkeadilan (Bank Indonesia, 2009).

Pada era perdagangan bebas, berbagai kebijakan proteksi secara internasional di sektor pertanian akan dihapuskan. Penghapusan kebijakan proteksi secara internasional akan membuka peluang pasar yang lebih besar bagi produk-produk pertanian. Indonesia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang pasar produk pertanian. Keunggulan komparatif dari sektor pertanian dibandingkan dengan sektor nonmigas lainnya adalah tersedianya

lahan dan berada dikawasan dengan iklim yang menunjang serta adanya tenaga kerja yang cukup tersedia dan melimpah sehingga bisa secara kompetitif dimanfaatkan. Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang dapat memperkuat daya saing harga produk-produk pertanian Indonesia di pasaran dunia.

Salah satu sektor pertanian yang memiliki peluang dalam persaingan di pasar global adalah subsektor perkebunan. Dewasa ini, subsektor perkebunan tidak hanya berfungsi guna memenuhi kebutuhan pangan, akan tetapi berfungsi sebagai bahan baku agroindustri. Komoditas perkebunan Indonesia yang potensial untuk dikembangkan dan dapat digunakan sebagai bahan baku agroindustri adalah kopi. Kopi merupakan komoditi andalan sektor perkebunan Indonesia sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan bagi petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah (Zuhri, 2010).

Situasi pasar kopi dunia produksi kopi pada tahun 2008 mencapai 6.97 juta ton turun 8,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan produk disebabkan jatuhnya produksi kopi di Vietnam dan Brasil. Adapun ditinjau dari jenisnya, kopi Arabika turun 9,7%, sedangkan robusta turun 6,2%. Total ekspor kopi pada tahun 2008 diperkirakan mencapai 5,72 juta ton turun 2,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 5,89 juta ton. Harga kopi robusta yang terus tertekan pada kisaran US\$1,2 per kg (AEKI, 2009).

Penurunan volume produksi kopi dunia tidak diikuti oleh penurunan volume ekspor kopi Indonesia pada tahun yang sama. Beberapa produsen kopi utama dunia cenderung mengalami penurunan seperti Meksiko, Ivory Coast, India, dan Kenya. Volume ekspor kopi Indonesia hanya sedikit mengalami fluktuasi jika dibandingkan dengan ekspor negara lain yang banyak mengalami penurunan. Indonesia merupakan salah satu pemasok kopi yang cukup besar dalam perdagangan dunia (Ajeng, 2010).

Volume ekspor kopi Indonesia rata-rata 374,469 ton per tahun, meliputi kopi robusta (85%) dan arabika (15%). Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia tahun 2000-2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia tahun 2000-2009

Tahun	Ekspor	
	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)
2000	340,887	326,256
2001	250,818	188,493
2002	325,009	223,916
2003	323,520	258,795
2004	344,077	294,113
2005	445,829	503,836
2006	413,500	586,877
2007	321,404	636,319
2008	468,749	991,458
2009	510,898	824,015

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2010

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai ekspor kopi di Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun cenderung mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada Tabel 1, namun sempat terjadi penurunan volume ekspor kopi.

Turunnya volume ekspor tersebut seiring menurunnya produksi kopi yang disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu pada saat proses kopi berproduksi.

Peningkatan permintaan akan kopi Indonesia dikarenakan kopi Indonesia

mempunyai banyak keunggulan yaitu cita rasa yang dikandungnya cukup kuat, unik, dan khas.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, Pulau Sumatera penyumbang terbesar produksi kopi nasional. Propinsi Lampung penghasil kopi terbesar kedua setelah Sumatra Selatan. Pada tahun 2008, Propinsi Lampung dapat memproduksi kopi sebesar 141.124 ton, sedangkan Propinsi Sumatera Selatan itu sendiri sebesar 149.687 ton.

Propinsi Lampung sebagai salah satu produsen kopi masih memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan produksi kopi. Potensi ini didukung perkembangan luas areal yang dimiliki oleh Propinsi Lampung yang pada tahun 2009 terhitung seluas 163.799 ha yang tersebar pada masing-masing kabupaten /kota di Propinsi Lampung (Direktorat Jendral Perkebunan, 2010).

Propinsi Lampung mempunyai beberapa kabupaten yang potensial dalam pengembangan komoditas kopi yaitu Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Way Kanan, Lampung Utara, dan Pesawaran. Kabupaten Lampung Barat menjadi kabupaten dengan produksi kopi terbesar di Propinsi Lampung Luas areal dan produksi kopi robusta per Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung tahun 2009 dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi kopi robusta per Kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2009

Kabupaten/Kota	Luas Areal	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Lampung Barat	59.316	52.227	0,94
Tanggamus	54.145	45.230	0,83
Way Kanan	22.397	19.261	0,85
Lampung Utara	15.748	12.261	0,77
Pesawaran	5.549	4.339	0,78
Lampung Selatan	2.634	1.803	0,68
Lampung Tengah	1.798	895	0,49
Lampung Timur	1.515	670	0,44
Tulang Bawang	607	381	0,62
Bandar Lampung	81	10	0,12
Metro	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2009

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra utama penghasil kopi di Propinsi Lampung, hal ini dapat dilihat dari tingkat produksi kopi Lampung Barat pada tahun 2009 mencapai 52.227 ton dan luas areal sebesar 59.316 menempati peringkat pertama dibandingkan kabupaten lain di Propinsi Lampung.

Mutu kopi Lampung Barat masih tergolong rendah, penjemuran masih dilakukan tanpa alas, sehingga dapat menyebabkan terkontaminasi dengan kotoran. Karena itu, biji kopi yang dihasilkan juga memiliki mutu asalan. Guna meningkatkan nilai tambah kopi di Lampung Barat, salah satu cara yang digunakan adalah melakukan pengolahan kopi. Kopi sebelumnya hanya dijual dalam bentuk biji kini diolah menjadi kopi bubuk, kopi sangrai, dan biji kopi kering (Disperindag Lampung Barat, 2011).

Salah satu industri pengolahan kopi yang berada di Lampung Barat adalah agroindustri kopi yang berada di Kecamatan Way Tenong. Agroindustri

industri pengolahan kopi ini mampu memberikan tambahan nilai komoditi kopi dengan baik. Kapasitas produksinya pun meningkat setiap tahunnya. Peningkatan kapasitas produksi Agroindustri pengolahan kopi di Kabupaen Lampung barat dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kapasitas produksi agroindustri pengolahan kopi Lampung Barat

Jenis Produk	Kapasitas Rata-Rata (Kg)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Kopi Bubuk	120	800	1.600	2.800	3.600
Kopi Sanggrai/Roasted	180	1.200	2.400	4.200	5.400
Biji Kopi	600	4.000	8.000	14.000	18.000
Jumlah	900	6.000	12.000	21.000	27.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, 2010

Tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas produksi Agroindustri kopi Lampung secara umum mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ketahunnya. Pengolahan kopi bubuk, kopi sanggrai/*roasted*, dan kopi biji mengalami peningkatan rata-rata 28% pada tahun 2010. Peningkatan kapasitas produksi didukung oleh peningkatan sarana dan prasarana produksi baik yang dilakukan oleh pelaku usaha itu sendiri, maupun subsidi/bantuan dari Pemerintah Pusat (Departemen Perindustrian) dan Pemerintah Daerah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perkebunan, dan instansi lain).

Klaser kopi ini menjadi semakin potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai penjualan produk olahan kopi yang semakin meningkat setiap tahunnya. Perkembangan nilai penjualan produk kopi Agroindustri pengolahan kopi di Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan nilai penjualan produk agroindustri kopi Lampung Barat

Jenis Produk	Penjualan (Rp)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Kopi Bubuk	1.200.000	5.600.000	10.400.000	19.600.000	25.200.000
Kopi Sangrai/Roasted	900.000	6.000.000	12.000.000	21.000.000	27.000.000
Biji Kopi	9.000.000	6.000.000	12.000.000	21.000.000	27.000.000
Jumlah	11.100.000	17.600.000	34.400.000	61.600.000	79.200.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, 2010

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai penjualan produk Agroindustri pengolahan kopi yang berada di Lampung Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Peningkatan yang cukup signifikan ini terjadi karena adanya bantuan alat pengolahan kopi menjadi kopi bubuk dan kopi sangrai/*roasted*.

B. Perumusan Masalah

Agroindustri pengolahan kopi seharusnya dapat menjadi alternatif bagi usaha peningkatan daya saing kopi di pasar internasional. Namun terdapat permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan produk olahan kopi, seperti modal untuk biaya operasional yang sangat terbatas. Tingginya permintaan pasar yang tidak diimbangi dengan modal untuk operasional yang cukup akan menghambat proses produksi kopi bubuk sehingga produsen tidak dapat memenuhi permintaan pasar.

Sumber daya pekerja yang belum terlatih membuat kopi bubuk mengalami penurunan kualitas, hal ini disebabkan karena dalam proses produksi kopi bubuk memerlukan kejelian dari para pekerja, sehingga pemahaman pekerja tentang cara produksi yang tidak baik dapat menyebabkan kegagalan proses produksi sementara pasar membutuhkan yang kualitas baik. Kinerja sumber

daya pekerja harus disesuaikan dengan biaya yang dikeluarkan oleh industri. Upah yang diberikan harus sesuai dengan yang dihasilkan untuk industri karena dalam jangka waktu yang cukup panjang antara pengeluaran dan penerimaan juga menjadi salah satu kendala industri kopi bubuk.

Ketidak stabilan harga bahan baku kopi robusta dan nilai output kopi bubuk pun menjadi kendala dalam usaha industri pengolahan kopi. Harga kopi robusta sebagai bahan baku kopi bubuk yang meningkat rata-rata 5% setiap tahunnya dan fluktuasi penjualan output kopi bubuk 15-23%. Kenaikan ini didasarkan pada mutu kopi yang dihasilkan serta meningkatnya permintaan kopi dunia akan indonesia, Terdapat lebih dari 50 negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan USA, Jepang, Jerman, dan Italia menjadi tujuan utama (AEKI, 2010).

Tingkat inflasi juga berpengaruh dalam penentuan biaya produksi kopi. Bila dilihat dari tingkat nilai inflasi rata-rata Bank Indonesia pada tahun 2010 yaitu sebesar 5,01 (Bank Indonesia, 2010), maka biaya yang dikeluarkan dalam industri kopi akan meningkat seiring dengan nilai inflasi tersebut.

Sampai saat ini masih sangat sedikit pengusaha yang mau menginvestasikan modalnya untuk memproduksi kopi dalam bentuk bubuk maupun sangrai karena modal yang dibutuhkan memang cukup besar dan sulitnya memasarkan produk olahan kopi ini. Menanggapi kondisi tersebut, perlu diupayakan instrumen kebijakan yang mampu memberikan keleluasaan bagi produk olahan kopi agar dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional, baik dengan produk sejenis maupun produk saingan lainnya.

Demikian pula dalam upaya peningkatan keunggulan kompetitif dan komparatif produk olahan kopi perlu ada dukungan kebijakan insentif yang berlandaskan mekanisme pasar, sehingga mampu menstimulus peningkatan produktivitas.

Seiring dengan hal tersebut, perkembangan informasi harga *input-output* pengolahan kopi dan status keunggulan komparatif dan kompetitif perlu dikaji secara dinamis dalam mengantisipasi pergerakan nilai tukar rupiah dan harga di pasar internasional. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperlukan perumusan kebijakan mengingat peran produk olahan kopi dalam perekonomian rumah tangga petani, perekonomian nasional, dan kepentingan konsumen yang sangat besar. Sehingga perlu adanya kajian analisis keunggulan kompetitif dan komperatif produk olahan kopi Lampung.

Berdasarkan uraian tersebut yang berkaitan dengan usaha Agroindustri pengolahan kopi di Kabupaten Lampung Barat maka masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini:

1. Bagaimana keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif Agroindustri kopi di Kabupaten Lampung Barat ?
2. Bagaimana kepekaan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif Agroindustri kopi di Kabupaten Lampung Barat terhadap perubahan harga input dan output.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif Agroindustri kopi di Kabupaten Lampung Barat.
2. Menganalisis kepekaan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif Agroindustri kopi di Kabupaten Lampung Barat terhadap perubahan harga input dan output.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai:

1. Pertimbangan bagi industri pengolah kopi dalam menjalankan kegiatan agroindustri.
2. Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.